

**UPAYA ILO DALAM MENANGANI EKSPLOITASI PEKERJA ANAK DI INDIA  
MELALUI *CONVERGING AGAINST CHILD LABOR: SUPPORT FOR  
INDIA'S MODEL***

**Nada Nafisah**

Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: [nada.nafisah.2014@fisipol.umy.ac.id](mailto:nada.nafisah.2014@fisipol.umy.ac.id)

**ABSTRAK**

Adanya eksploitasi terhadap pekerja anak, dewasa ini sudah menjadi sebuah fenomena yang sangat lumrah terjadi. Pekerja anak banyak terjadi di negara-negara berkembang maupun dalam kategori miskin. Anak digunakan sebagai alat dalam membantu pemenuhan hal ekonomi keluarga juga kepentingan suatu korporasi.

Seperti halnya yang terjadi negara India yang notabene sebagai salah satu negara berkembang. Di India sendiri banyak terjadi eksploitasi pekerja dibawah umur, anak-anak di negara tersebut terpaksa melakukan pekerjaan kasar demi membantu kebutuhan keluarga. Terlepas dari semua itu, eksploitasi terhadap pekerja anak tentu saja melanggar HAM (Hak Asasi Manusia) yang ada. Dengan meningkatnya pelanggaran terhadap hak asasi manusia tersebut, maka PPB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) membentuk sebuah organisasi guna menangani pelanggaran tersebut, terutama dalam hal eksploitasi pekerja anak di dunia. Organisasi tersebut adalah ILO (*International Labour Organization*).

Jurnal ini akan menganalisis bagaimana peran *International Labour Organization* dalam menangani eksploitasi pekerja anak di India melalui sebuah program yang bernama *Converging Against Child Labour: Support for India's Model*. Penelitian ini sendiri dilakukan dalam jangka waktu yang dibatasi dari tahun 2008-2013 dan menggunakan metode analisa pustaka.

*The existence of child labor exploitation, nowadays has become a very common phenomenon occurs. Child labor is prevalent in developing countries as well as in the poor category. Children are used as a tool in helping the fulfillment of family economic things as well as the interests of a corporation.*

*As in the case of the Indian state that in fact as one of the developing countries. In India itself there is a lot of exploitation of underage workers, the children in the country were forced to do menial jobs in order to help the needs of the family. In spite of all this, the exploitation of child labor certainly violates human rights (Human Rights) that exists. With the increase in violations of human rights, the United Nations (UN) established an organization to deal with such abuses, especially in terms of exploitation of child laborers in the world. The organization is the ILO (International Labor Organization).*

*This journal will analyze the role of the International Labor Organization in addressing the exploitation of child labor in India through a program called *Converging Against Child**

*Labor: Support for India's Model. The study itself was conducted within a limited timeframe from 2008-2013 and using literature analysis methods.*

**Keywords :** *Exploitation, Child Labour, India, ILO.*

---

**LEMBAR PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

Naskah Publikasi dengan Judul:

**Upaya ILO dalam Menangani Eksploitasi Pekerja Ana di  
India melalui *Converging Against Child Labor: Support for  
India's Model***

**Nada Nafisah  
20140510312**

**Yang Disetujui**



**Drs. Husni Amriyanto P., M.Si.**  
Dosen Pembimbing

## **Pendahuluan**

Eksplorasi pekerja anak merupakan suatu permasalahan serius yang harus mendapat perhatian lebih dari dunia internasional. Sebab dalam kasus ini menyangkut perihal anak-anak, yang mana dengan adanya eksplorasi ini akan mengakibatkan banyaknya diskriminasi terhadap anak, masa depan yang buram karena putus sekolah, serta gangguan kesehatan fisik dan mental yang akan dialami anak-anak apabila terus dipaksa untuk menghasilkan uang. Permasalahan ini dapat muncul salah satunya karena masih adanya apatisme di masyarakat terhadap dukungan sosial atas pekerja anak dan juga karena masih kurang kemampuan pemerintah dan organisasi yang bergerak dalam menanggulangi kemiskinan di berbagai negara yang semakin meningkat, ditambah lagi dengan angka kelahiran yang sangat tinggi, sehingga menyebabkan anak-anak harus ikut bekerja demi memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Tindakan ini seharusnya dianggap eksploratif oleh pihak internasional, agar kesadaran dan usaha untuk menindas permasalahan ini semakin besar.

Anak-anak yang dipekerjakan di bawah umur sangat rentan dalam hal kesehatan, pengembangan diri, dan juga akan mempengaruhi pendidikan. Tidak hanya itu, pekerjaan yang dilakukan oleh anak juga akan mempengaruhi mental, psikis, bahkan moral yang berbahaya dan merusak anak pada usianya. Itu semua hanya beberapa dari sekian banyak akibat yang akan ditimbulkan dari adanya eksplorasi anak, dimana seharusnya pada usia tersebut mereka dapat menikmati masa bermain, mengeksplor diri dan mendapat pendidikan yang semestinya. Negara berkembang seperti India pun tidak luput dari masalah eksplorasi pekerja anak. India saat ini menjadi salah satu negara dengan pekerja anak-anak tertinggi di dunia. Menurut data yang diperoleh dari PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa), saat ini hampir 300 juta orang masih hidup di bawah kemiskinan di India. Hal ini menyebabkan muncul banyaknya kasus eksplorasi anak di negara tersebut. Selain itu negara tersebut juga masih memiliki sistem pendidikan yang buruk, banyak anak-anak di India yang tidak sekolah. Mereka lebih memilih untuk bekerja dibanding sekolah, hal itu karena ketidakmampuan para orangtua untuk membayar biaya sekolah yang sangat mahal.

Permasalahan inipun mengundang perhatian dunia internasional, karena berkaitan dengan meningkatnya pelanggaran hak asasi manusia yang terjadi terlebih lagi menyangkut anak-anak sebagai objek utamanya. Salah satunya datang dari organisasi internasional yang berada di bawah naungan PBB, yaitu ILO (*International Labour Organization*) sebagai

sebuah organisasi yang dibentuk untuk mengatasi permasalahan pelanggaran hak asasi manusia terutama dalam menangani kasus pekerja anak atau buruh di dunia.

### **Pengertian Pekerja Anak**

Pekerja anak meliputi semua anak yang bekerja dibawah usia minimum sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam Undang-Undang Nasional setiap negara dan segala bentuk terburuk dari pekerjaan yang dilakukan anak-anak. Jenis pekerjaan terburuk berupa pekerjaan yang oleh karena kondisi-kondisi yang menyertai atau melekat pada pekerjaan tersebut ketika dilakukan akan membahayakan anak, melukai anak (secara jasmani, emosi dan atau seksual), mengeksploitasi anak, atau membuat anak tidak mengenyam pendidikan. (Organisasi Perburuhan Internasional, 2009).

Yang dimaksud dengan pekerja anak adalah segala bentuk pekerjaan tidak wajar yang dilakukan oleh anak-anak, yakni bertujuan untuk menghasilkan uang dan menghidupi keluarga. Pekerja anak tidak meliputi pekerjaan ringan di sekitar rumah yang dilakukan sepulang sekolah atau pekerjaan yang dapat mengasah keterampilan, melainkan pekerjaan yang membutuhkan tanggung jawab dan tenaga berlebihan yang dilakukan setiap hari, terdapat unsur eksploitasi, mengganggu masa pendidikan, dan dapat merusak moral anak pada usia tersebut.

ILO mengategorikan bahwa pekerja anak adalah anak-anak yang berada dalam (Progresia, 2000):

1. Anak-anak yang bekerja telah dirampas hak-haknya secara pribadi.
2. Anak-anak bekerja di bawah tekanan yang sangat kuat, walaupun diberikan upah.
3. Anak-anak yang bekerja pada pekerjaan yang berbahaya, baik bagi keselamatan jiwa maupun fisik.
4. Anak-anak yang berkerja pada usia yang relatif muda, yaitu di bawah 12 tahun.

Pekerja anak merupakan permasalahan kompleks yang membutuhkan penanganan dari seluruh sektoral internasional. Jumlah pekerja anak dari tahun ketahun semakin menurun, hal ini dikarenakan sudah mulai banyak pihak yang ikut serta dalam mengatasinya,

seperti organisasi internasional, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan tentunya pemerintah masing-masing negara. Begitupun halnya yang dilakukan oleh ILO, dalam rangka memberikan perlindungan kepada pekerja anak, ILO membentuk sebuah konvensi yang relevan untuk melindungi hak anak.

1. Konvensi ILO Nomor 138 Tahun 1973 tentang Usia Minimum untuk Diperbolehkan Bekerja

Konvensi ini disetujui pada Konferensi Ketenagakerjaan Internasional ke 58 pada tanggal 26 Juni 1973 di Jenewa dimana merupakan salah satu konvensi yang melindungi hak asasi anak. Konvensi ini menetapkan bahwa usia minimum anak-anak dapat mulai bekerja adalah tidak boleh di bawah usia wajib belajar dan tidak kurang dari 15 tahun, dan terdapat pengecualian bagi negara-negara berkembang (ILO, 2007).

2. Konvensi ILO Nomor 182 Mengenai Pelarangan dan Tindakan Segala Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Pada Anak

Konvensi ini disetujui pada Konferensi Ketenagakerjaan Internasional ke 87 di Jenewa pada tanggal 17 Juni 1999. Konvensi ini bertujuan untuk segera menghilangkan segala bentuk terburuk dari adanya eksploitasi pekerja anak. Didalamnya melarang pekerjaan berbahaya yang kemungkinan akan mengancam mental, fisik, dan moral anak (ILO, 2007).

### **Pekerja anak di India**

India adalah sebuah negara di Asia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di dunia, dengan populasi lebih dari satu miliar jiwa, dan adalah negara terbesar ketujuh berdasarkan ukuran wilayah geografis. Jumlah penduduk India tumbuh pesat sejak pertengahan 1980-an. Dengan tingginya jumlah penduduk yang dimiliki oleh negara tersebut, maka timbulah berbagai macam persoalan yang harus dihadapi pemerintah. Pertumbuhan jumlah penduduk di India yang tinggi tidak dapat dibarengi dengan laju ekonomi yang tinggi

pula. India merupakan negara berkembang yang tidak dapat mengelak dari masalah kemiskinan. Dimana kemiskinan ini semakin merambat kesegala aspek, yakni banyak pengangguran, rakyat tidak sejahtera, sistem pendidikan yang buruk, sampai pada pilihan untuk memperkerjakan anak-anak dengan dalih membantu perekonomian keluarga.

Situasi anak secara umum di India menunjukkan banyak ketidakadilan yang serius yang dialami oleh anak-anak seperti tingginya angka kematian anak, perawatan kesehatan yang buruk, terbatasnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan dasar, banyaknya kasus anak-anak yang disiksa dan dieksploitasi sebagai pekerja seksual atau dalam pekerjaan-pekerjaan yang membahayakan dan banyak hal-hal yang semestinya tidak dialami oleh anak apabila perlindungan bagi anak dilakukan oleh seluruh pihak terutama keluarga atau orang tua, pemerintah serta lingkungan sekitar (Tambunan, 2017). Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan, mengingat India juga merupakan sebuah negara demokrasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, namun adanya diskriminasi dan eksploitasi terhadap anak-anak masih saja banyak terjadi.

### **Faktor Penyebab Terjadinya Eksploitasi Pekerja Anak di India**

#### **a. Faktor Sosial dan Budaya**

Konsep sosial dan budaya tentang pekerja anak telah menjadi suatu permasalahan yang selalu diperdebatkan dalam beberapa waktu terakhir. Dalam masyarakat yang terikat secara budaya seperti India, tradisi memainkan peran penting dalam struktur keluarga dan jenis kelamin dari setiap anak. Namun, kemiskinan yang ada tidak hanya membuat anak-anak keluar dari sekolah. Berbagai bentuk diskriminasi sosial juga selalu terjadi. Misalnya, ketidaksetaraan gender yang sangat umum di masyarakat terlepas dari kasta, agama dan kelas yang mencerminkan norma sosial selalu berlawanan dengan pendidikan anak-anak (Nieuwennuy, 2003). Dikarenakan oleh pemusatan kesejahteraan, kekuasaan masa lampau, tingkat pendidikan tinggi dan pemikiran rasional di kalangan kasta atas telah

membuat dominasi pada kelompok kasta rendah. Oleh karena itu, pekerja anak bisa terlihat lebih banyak di kalangan kasta rendah atau bagian masyarakat yang lebih lemah. Dalam masyarakat seperti itu, mengirim anak-anak ke sekolah sangat tergantung pada konteks budaya keluarga dan pada dasarnya keputusan itu akan diambil di tingkat rumah tangga. Namun, Keputusan semacam itu tidak dapat dipisahkan dari aspek-aspek penting lainnya, dalam artian hal tersebut tidak murni berdasarkan rumah tangga saja (Mendelievich and Elia, 1980).

b. Kemiskinan

Kemiskinan adalah permasalahan sosial di mana sebagian masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Setelah diamati bahwa pada dasarnya rumah tangga terutama pada masyarakat kelas ekonomi bawah tidak dapat bertahan kecuali anak-anak dalam keluarga juga ikut bekerja. Oleh karena itu, pekerja anak adalah konsekuensi yang tak terelakkan dari kekuatan ekonomi yang beroperasi di tingkat keluarga.

Di India orang miskin mengirim anak-anak mereka pergi ke tempat kerja karena peningkatan penghasilan mereka sangat penting untuk kelangsungan hidup keluarga. Masyarakat miskin kota dan desa tertinggal serta mereka yang tidak memiliki tempat tinggal secara terpaksa harus mengirim anak-anak mereka agar mendapatkan upah.

c. Pertumbuhan Populasi yang Pesat

Jumlah peningkatan penduduk yang hampir 1,2 milyar jiwa dengan tingkat pendidikan yang rendah serta tingkat kemiskinan yang masih tinggi terdapat di setiap wilayahnya menjadikan India negara yang rawan akan ancaman unstabilitas baik dari sektor ekonomi, politik, dan sosial (Prasodjo, 2014). Hal ini dapat menyebabkan tekanan besar pada orang tua agar menabung dan menginvestasikan banyak uang untuk pendidikan dan kesehatan anak-anak mereka. Ini adalah salah satu penyebab paling penting dalam menciptakan masalah pekerja anak (Nanjunda.D.C, 2006).

#### d. Urbanisasi

Populasi di India tumbuh sekitar 2,1 persen per tahun, dan daerah perkotaan telah tumbuh pada angka 3,8 persen per tahun, dengan peningkatan paling pesat yang terjadi di daerah perkotaan, yaitu antara 4 dan 7 persen per tahun. Urbanisasi yang cepat ini telah menyebabkan lebih banyak masalah, seperti banyaknya keberadaan pekerja anak di pusat kota. Arus tenaga kerja di perkotaan ini mengarah pada lebih mudahnya para pengusaha dalam memperdaya tenaga kerja dengan upah rendah (Nanjunda.D.C, 2006).

Pekerja anak di India banyak terjadi di daerah pedesaan, yakni sekitar 80% dari total keseluruhan pekerja anak di negara tersebut. Namun hal itu tidak menutup kemungkinan pekerja anak juga dapat ditemukan di daerah perkotaan. Pekerja anak di India terbagi dalam beberapa sektor bentuk pekerjaan, yaitu pertanian. Manufaktur dan industri jasa. Dimana sektor terbesar ada pada pertanian, yaitu sebesar 69% dari total keseluruhan pekerja anak yang ada di India. Dan sisanya terdapat dalam manufaktur 13%, industri jasa 13%, dan lain lain 5%.

### **Dampak Adanya Eksploitasi Pekerja Anak di India**

#### a. Kehilangan Kualitas masa kanak-kanak

Penting bagi seseorang untuk menikmati setiap tahap perkembangan mereka. Seorang anak harus bermain dengan teman dan membuat kenangan untuk masa hidupnya. Mereka harus mengeksplorasi kehidupan dan membentuk fondasi kuat yang akan menentukan masa depan mereka. Pekerja anak, oleh karena itu, menyebabkan hilangnya kualitas masa kanak-kanak karena anak-anak akan kehilangan kesempatan untuk menikmati pengalaman pada masa kecilnya. Anak-anak sering didorong untuk bermain karena membantu dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka. Seorang anak yang dipaksa bekerja akan kehilangan banyak hal baik yang terkait dengan masa kanak-kanak tersebut (Victor, 2017).

b. Masalah Kesehatan

Pekerja anak juga dapat menyebabkan banyak masalah kesehatan pada anak karena kurang gizi dan kondisi kerja yang buruk. Sangat tidak mungkin bahwa orang yang mempekerjakan anak-anak juga memiliki kapasitas moral untuk memastikan bahwa mereka memiliki kondisi kerja yang baik. Bekerja di tempat-tempat seperti tambang dan pabrik yang tidak terkonduksi dapat menyebabkan masalah kesehatan seumur hidup bagi anak-anak yang dipekerjakan untuk bekerja di tempat-tempat ini. Seorang anak yang ditugaskan untuk tugas-tugas yang menuntut fisik dapat mengalami trauma fisik yang mungkin membuatnya takut seumur hidup (Victor, 2017).

c. Trauma Mental

Pasti buka pengalaman yang menyenangkan untuk tetap bekerja sebagai seorang anak ketika teman seusianya bermain dan pergi ke sekolah. Anak-anak juga tidak memiliki kemampuan untuk melindungi diri dari sebagian besar tantangan yang terjadi di tempat kerja. Isu-isu seperti *bullying*, eksploitasi seksual, dan jam kerja yang sangat panjang dapat mengakibatkan trauma mental pada anak-anak. Mereka akan merasa sulit untuk melupakan masa lalu dan mungkin akan menjadi seorang anti sosial karena pengalaman masa kecil yang buruk. Pekerja anak juga dapat mengakibatkan kurangnya pertumbuhan emosional dan ketidakpekaan pada anak-anak (Victor, 2017).

d. Buta Huruf

Anak-anak yang dipekerjakan pastinya tidak mempunyai waktu untuk pergi ke sekolah. Mereka menghabiskan banyak waktu di tempat bekerja selama sehari-hari bahkan bertahun-tahun. Kurangnya pendidikan dan buta huruf membuat mereka memiliki kesempatan terbatas terkait pekerjaan yang layak. Karena pendidikan merupakan bekal seseorang dalam menghadapi tantangan di masyarakat dan tanpa

itu, seseorang dapat menjadi kurang memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk mengatasi banyak masalah kehidupan. Seseorang yang berpendidikan akan lebih mengerti tentang bagaimana mendekati situasi tertentu dalam kehidupan tanpa menggunakan kekerasan. Orang yang buta huruf, di sisi lain menganggap kekuatan sebagai satu-satunya jawaban atas hampir semua tantangan yang dialami (Victor, 2017).

### **ILO Sebagai Organisasi Internasional dengan Fokus Ketenagakerjaan**

Tujuan ILO secara umum adalah menangani masalah buruh atau pekerja. Tertulis dalam Deklarasi Philadelphia tahun 1944 tujuan dan kegunaan ILO berdiri. ILO berdiri untuk menegakkan hak-hak pekerja, dari peningkatan standar hidup, kebijakan upah, jam kerja, kontrak kerja, permasalahan pekerja anak, perlindungan kehamilan bagi pekerja wanita, perawatan kesehatan pekerja, kebijakan mengenai pekerja dengan skill atau kemampuan khusus yang tersertifikasi, migrasi pekerja, standar lingkungan kerja, hingga prosedur keselamatan dalam pekerjaan (ILO, 1972).

Selain itu, ILO saat ini memiliki empat tujuan strategis untuk mencapai tujuan utama berdirinya ILO. Diantaranya adalah mempromosikan dan merealisasi prinsip-prinsip dan hak-hak standar dan dasar dalam pekerjaan, mewujudkan kesempatan yang lebih besar untuk wanita dan pria untuk pekerjaan upah yang layak, meningkatkan jangkauan dan efektivitas perlindungan sosial untuk semua, memperkuat tripartisme dan dialog sosial (ILO, 2009). Seluruh tujuan strategis ini tertuang ke dalam agenda besar ILO yaitu Agenda Pekerjaan Layak.

Ada lebih dari 200 juta anak yang bekerja di seluruh dunia, dan sebagian besar darimereka bekerja penuh waktu. Mereka telah kehilangan hak-hak mereka untuk memperoleh pendidikan yang memadai, kesehatan yang baik dan kebebasan. 126 juta dari mereka, atau seperdua belas anak-anak di seluruh dunia terekspos bentuk-bentuk pekerjaan berbahaya untuk anak, yang membahayakan fisik, mental dan moral mereka Selama 15 tahun terakhir ini, dunia telah menyaksikan bahwa pekerjaan anak merupakan masalah sosial, ekonomi dan kemanusiaan yang sangat mendesak. Dewasa ini, jumlah pekerja anak berkurang secara global, dan apabila kecenderungan ini terus berlangsung, bentuk-bentuk terburuk pekerjaan untuk anak dapat dihapus dalam kurun waktu satu dasawarsa ke depan. Hal ini merupakan

dampak langsung dari gerakan internasional yang efektif dalam menghapus pekerjaan untuk anak. Gerakan ini tercermin dari banyaknya negara yang meratifikasi Konvensi ILO tentang Bentuk-bentuk Terburuk Pekerjaan untuk Anak. Diadopsi pada tahun 1999 konvensi initalah diratifikasi oleh 90 negara anggota ILO yang berjumlah 181. Demikian pula dengan Konvensi ILO tentang usia minimum yang diadopsi oleh tahun 1973, kini telah diratifikasi 80 persen negara anggota ILO. ILO telah menjadi motor penggerak utama di balik kemajuan ini. Program Internasional untuk Penghapusan Pekerja Anak (IPEC), yang diluncurkan tahun 1992, kini mencakup beragam kegiatan di lebih dari 80 negara. Seperti aspek-aspek lainnya dari pekerjaan yang layak, penghapusan pekerja anak merupakan masalah pembangunan dan HAM. Kebijaksanaan program ILO bertujuan untuk memastikan anak-anak memperoleh pendidikan dan pelatihan yang mereka perlukan untuk menjadi orang dewasa yang produktif dalam pekerjaan yang layak. Kerja sama antara ILO dan Pemerintah India di bidang pekerja anak dimulai pada tahun 1992, ditandai dengan adanya tanda tangan *Memorandum of Understanding* (MoU). Kesepakatan ini berisikan prinsip, wilayah dan modalitas kerja sama untuk penghapusan pekerja anak secara progresif. Berdasarkan ketentuan MoU tersebut, *International Programme on the Elimination of Child Labour* (IPEC) pun sebuah meluncurkan program nasional, dan *National Steering Committee* (NSC) yang bertanggung jawab sebagai pembimbing dan pemantauan kebijakan telah ditetapkan. ILO juga menjalankan berbagai macam program dalam upayanya menangani kasus pekerja anak, salah satunya yaitu melalui *Converging Against Child Labor: Support for India's Model*. Program ini dikembangkan sebagai tanggapan terhadap kebutuhan para anggota ILO.

Model dari program *Converging Against Child Labor: Support for India's Model* adalah dengan membangun struktur, skema dan program yang sudah ada daripada membangun yang baru. Hal tersebut dibutuhkan untuk melengkapi program nasional utama seperti *National Child Labour Project* (NCLP), *Skills Development Initiative* (SDIS), *Sarva Shiksha Abhiyan* (SSA), *National Rural Employment Guarantee Scheme* (NREGS), program pengentasan kemiskinan dan kesehatan, dan memastikan bahwa program tersebut berdampak pada pekerja anak dan keluarga mereka. Selain itu, program ini lebih mengedepankan pendekatan yang berpusat pada keluarga, dimana dengan adanya pendidikan anak akan mempengaruhi peningkatan ekonomi keluarga (ILO, 2010).

Program ini bertujuan mengembangkan kerangka kerja operasional untuk mengumpulkan sumber daya pemerintah yang tersedia di bawah skema dan program yang berbeda untuk menargetkan agenda penghapusan pekerja anak, dengan mengatasi penyebab utamanya, yaitu kemiskinan. Dengan demikian, Program Konvergensi memiliki empat tujuan utama, sebagai berikut (ILO, 2010).

1. Tujuan akhir program ini adalah menjadi model berbasis Konvergensi yang efektif untuk mengeliminasi dan mencegah pekerja anak, termasuk perdagangan anak/migrasi anak-anak untuk bekerja, telah ditunjukkan di dua kabupaten di masing-masing dari lima Negara Bagian, yaitu Bihar, Gujarat, Jharkhand, Madhya Pradesh, dan Odisha.
2. Meningkatkan kapasitas negara bagian untuk mengkoordinasikan aksi melawan pekerja anak dan mendukung program konvergensi di tingkat distrik yang telah dijalankan.
3. Menjadi pendukung yang kuat dalam hal pencegahan dan penghapusan pekerja anak, dan akan menempatkannya pada tingkat Nasional.
4. Mengupayakan agar tenaga kerja dan kelompok pengusaha akan memiliki kapasitas untuk berpartisipasi aktif dan mempromosikan model konvergensi ini di tingkat distrik, negara bagian dan nasional.

Kegiatan berada di tingkat kabupaten negara bagian dan memusatkan perhatian pada pekerja anak, termasuk mereka yang ditarik darinya ataupun mereka yang rentan terhadapnya. Proyek ini berfokus pada dukungan pendidikan bagi anak-anak, dan pelatihan kejuruan bagi para pekerja remaja dan saudara-saudaranya. Proyek ini bertujuan untuk menyatukan skema pemerintah untuk pengasuhan anak, pendidikan, pelatihan kejuruan, perlindungan sosial dan pengentasan kemiskinan untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga berpenghasilan rendah dan terpinggirkan yang dipengaruhi oleh pekerja anak.

Proyek ini dibiayai oleh *US Department of Labour* (USDOL) dan dilaksanakan di 10 distrik yang tersebar di 5 negara bagian. Proyek ini dimulai pada 30 September 2008 dan berakhir pada 30 Juni 2013. Mitra yang ikut bergabung dalam program ini terdapat dari dua bagian, yaitu mitra dari pemerintah dan mitra sosial. Mitra pemerintah sendiri meliputi, Kementerian Tenaga Kerja dan Ketenagakerjaan, Kementerian Pengembangan Sumber Daya Manusia (MHRD), Departemen Pendidikan Dasar, Kementerian Pembangunan Pedesaan, Kementerian Perumahan dan Pengentasan Kemiskinan Perkotaan, Kementerian Perempuan dan Perkembangan Anak, Kementerian Panchayati Raj, Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan Keluarga, Kementerian Keadilan dan Pemberdayaan Sosial, Kementerian Informasi dan Penyiaran, Kementerian Perhubungan. Sedang dari mitra sosial terdiri dari Pengusaha (CIE terdiri dari AIOE, EFI, CAKUPAN, dan asosiasi bisnis sektoral), Organisasi Pekerja (Lima Serikat Pekerja Pusat: AITUC, BMS, CITU, HMS, INTUC dan afiliasi di tingkat negara bagian dan distrik), LSM dan Organisasi Masyarakat Sipil, dan Media (ILO, 2010).

Dalam menjalankan programnya, *Converging Against Child Labor: Support for India's Model*, memiliki beberapa strategi yang dijalankan, yaitu (ILO, 2010):

1. Dengan menetapkan strategi pencegahan jangka panjang untuk koordinasi dan penguatan kelembagaan, pendidikan dan pelatihan, meningkatkan mata pencaharian keluarga, pemberdayaan masyarakat, penegakan, peningkatan kesadaran dan pemantauan dan pelacakan pekerja anak.
2. Memperkuat keterkaitan antara tingkat nasional, negara bagian dan distrik, serta dalam masing-masing tingkatannya.
3. Memperkuat kapasitas mitra dan organisasi berbasis komunitas untuk penghapusan pekerja anak.

4. Mengidentifikasi dan melindungi anak-anak yang berisiko diperdagangkan atau dipaksa bermigrasi untuk bekerja.
5. Menyempurnakan model melalui penelitian, berbagi pengetahuan, jaringan dan kampanye media.

Strategi yang dijalankan tersebut di atas diharapkan mampu tersampaikan pada target utama dalam program ini, yaitu sebagai berikut (ILO, 2010).

1. Proyek ini akan menjangkau total 48.000 anak-anak antara usia 5 hingga 14 tahun sebagai target langsung dan tidak langsung di sepuluh kabupaten.
2. Target Langsung: 19.000 anak (5-14) ditarik dari pekerjaan berbahaya dan menyediakan berbagai pendidikan dan kesempatan pelatihan pra-kejuruan, serta pengawasan terhadap pelatihan tersebut.
3. Target Tidak Langsung: 29.000 anak mendapat manfaat secara tidak langsung dari peningkatan kapasitas kelembagaan dan peningkatan kesadaran masyarakat.
4. Selain itu, 2000 remaja di usia 14 tahun ke atas akan mendapat kesempatan untuk mengembangkan keterampilan mereka melalui sekolah NCLP.
5. 5.000 keluarga dihubungkan dengan kegiatan untuk peningkatan ekonomi mereka.

Dalam layanan pendidikan, *Converging Against Child Labor: Support for India's Model* menargetkan sekitar 19.000 anak (setengah perempuan dan setengah laki-laki) yang harus ditarik atau dicegah dari pekerja anak. Target ini dicapai pada Maret 2013, dengan mencapai angka 19.740 anak, dimana 10.280 (52%) adalah anak perempuan dan 9.460 (48%) adalah anak laki-laki. Hal ini tentu cukup memuaskan, walaupun belum sepenuhnya dapat memenuhi seluruh distrik yang diinginkan.

Selanjutnya adalah program pelatihan kejuruan dari proyek ini menargetkan anak-anak berusia 14 hingga 17 tahun, dengan tujuan memberikan keterampilan yang dapat

pasarkan oleh mereka. Target yang dituju adalah 2.000 anak-anak, dimana 1.388 anak-anak ini dicapai pada akhir Maret 2013 dan 1.644 pada Mei 2013.

Selain daripada itu juga ada program peningkatan hubungan keluarga, yang mana melalui program ini diharapkan orangtua dan keluarga pekerja anak dapat meningkatkan pendapatan mereka, karena pemerintah sendiri berusaha untuk menyediakan asuransi jiwa dan pendidikan. Target yang dituju adalah 500 keluarga per distrik, total 5.000 keluarga, Proyek ini mencapai 6.218 keluarga, formulir terisi untuk 6.083 keluarga dan 4.437 keluarga secara efektif terkait. Ada juga program penarikan anak-anak migran dan anak-anak yang diperdagangkan. Anak-anak yang menjadi korban diharapkan dapat ditarik dan diberikan akses kesehatan, pendidikan dan pelatihan keterampilan yang akan bermanfaat bagi masa depan mereka.

Dengan adanya program ILO yang bernama *Converging Against Child Labor: Support for India's Model* ini, Pencapaian terhadap tujuan program adalah sebagai berikut:

1. Pada akhir proram, dapat dilihat bahwasanya model berbasis Konvergensi ini merupakan upaya yang efektif untuk mengeliminasi dan pencegahan pekerja anak, termasuk perdagangan anak / migrasi anak-anak untuk bekerja, telah ditunjukkan di dua distrik di masing-masing dari lima Negara Bagian, yaitu Bihar, Gujarat, Jharkhand, Madhya Pradesh, dan Odisha.
2. Program telah mampu menunjukkan bagian-bagian dari model berbasis Konvergensi, dengan banyaknya efektifitas yang diujicobakan di ketiga bidang utamanya, yaitu pendidikan, pelatihan kejuruan dan hubungan keluarga. Namun, sistem tidak sepenuhnya berjalan, dalam bidang yang berkaitan dengan anak-anak migran dan perdagangan, program yang berjalan baik hanya di beberapa kabupaten, sementara yang lain tidak dapat menjalankannya dengan baik.

3. Proyek lebih lanjut perlu diterapkan di daerah-daerah lain juga, agar upaya penghapusan pekerja anak di India dapat dilakukan secara merata dan keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- ILO. (1972). *ILO Constitution (Last Amendment 1972)*. Diambil kembali dari International Labour Organization:  
[http://www.ilo.org/dyn/normlex/en/f?p=1000:62:0::NO:62:P62\\_LIST\\_ENTRIE\\_ID:2453907:NO#A2](http://www.ilo.org/dyn/normlex/en/f?p=1000:62:0::NO:62:P62_LIST_ENTRIE_ID:2453907:NO#A2)
- ILO. (2007). *Child Labour in India*. Diambil kembali dari International Labour Organization.
- ILO. (2009). *Mission and Objective*. Diambil kembali dari International Labour Organization:  
<http://www.ilo.org/global/about-the-ilo/mission-and-objectives/lang-en/index.htm>
- ILO. (2010, Juli 29). *Background and Convergence Project*. Diambil kembali dari International Labour Organization:  
[http://www.ilo.org/global/docs/WCMS\\_143056/lang-en/index.htm](http://www.ilo.org/global/docs/WCMS_143056/lang-en/index.htm)
- Mendelievich and Elia, G. (1980). *Children at Work*. USA: St. Martinis Press.
- Nanjunda.D.C. (2006). Child Labour in Bangalore District: An Anthropological Study. *Child Labour in India*, 100-104.
- Nieuwennuy. (2003). *Children Life World: Gender Welfare and Labour in the Developing World*. New Delhi: Social Science Press.
- Organisasi Perburuhan Internasional. (2009). *Serikat Pekerja/ Serikat Buruh dan Pekerja Anak*. Diambil kembali dari [www.ilo.org/publns](http://www.ilo.org/publns); [www.un.or.id](http://www.un.or.id).
- Prasodjo, H. (2014). *KEBIJAKAN LIBERALISASI EKONOMI DAN INDIA LOOK EAST POLICY SEBAGAI FAKTOR PENDORONG LAHIRNYA ASEAN-INDIA FREE TRADE AGREEMENT (AIFTA)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Progresia. (2000). Jaringan Penanggulangan Pekerja Anak Indonesia (jarak), Pekerja Anak dalam Hukum Indonesia. 21-22.
- Tambunan, F. N. (2017, Januari 29). *KEBIJAKAN PEMERINTAH INDIA MENANGANI KASUS PEKERJA ANAK DI INDIA ERA PERDANA MENTERI MANMOHAN SINGH*. Diambil kembali dari [eprints.upnyk.ac.id](http://eprints.upnyk.ac.id):  
<http://eprints.upnyk.ac.id/id/eprint/11106>
- Victor. (2017, Februari 10). *Child Labour: Meaning, Causes, Effects, Solutions*. Diambil kembali dari Important India: <https://www.importantindia.com/25558/child-labour-meaning-causes-effects-solution/>